

Struktur dan Aspek Kebahasaan Teks Deskripsi sebagai Bahan Ajar Kontekstual Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Jenjang SMP/MTs

Suhartono ^{a*}, Haris Supratno ^b, Setya Yuwana ^c, Udjang Pairin ^d, Ahmad Munir ^e

^{a,b,c,d,e}Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*corresponding author: suhartono@unesa.ac.id

Abstract

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) bertema "Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs di Kabupaten Nganjuk" dilatarbelakangi fakta bahwa selama ini teks pembelajaran yang diajarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP/MTs di Nganjuk tidak kontekstual. Pada saat mengajarkan teks deskripsi, misalnya, guru menggunakan teks yang ada di dalam buku siswa, yaitu teks tentang Pantai Senggigi dan Pantai Parangtritis. Sejalan dengan fakta bahwa orang-orang yang pada akhirnya berdomisili di luar kabupaten asalnya tidak lebih dari 10%, fenomena bahan ajar yang tidak kontekstual menyebabkan siswa tidak mengenal dengan baik potensi daerahnya sehingga menemukan banyak kendala ketika akan meningkatkan kesejahteraan dan membangun daerah. Karena itu, kontekstualisasi bahan ajar dipandang penting. Sejalan dengan hal tersebut pada makalah ini dipaparkan teks deskripsi sebagai bahan ajar kontekstual yang dikaji dari segi struktur dan aspek kebahasaan. Data berupa teks deskripsi dikumpulkan dari sebelas guru yang dilatih untuk mengembangkan bahan ajar kontekstual pada 2 sampai dengan 11 Oktober 2021 melalui teknik penugasan individual. Data dianalisis dengan teknik deskriptif-eksplanatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa teks deskripsi yang digunakan sebagai bahan ajar kontekstual berstruktur lengkap, yaitu terdiri atas bagian identifikasi, deskripsi bagian, dan penutup dengan deskripsi bagian sebagai unsur dominan. Sebagian teks deskripsi yang tidak lengkap digunakan sebagai bahan bandingan dan sarana identifikasi bagian yang dihilangkan. Dalam hal aspek kebahasaan digunakan unsur linguistik berupa penjelasan terperinci, kata-kata beremosi kuat, dan bahasa penggambaran persuasif. Teks kontekstual dengan struktur dan aspek kebahasaan tersebut sejalan dengan tuntutan standar isi pada Kurikulum 2013 yang diberlakukan saat ini.

Keywords: pelatihan; pengembangan; potensi; daerah; linguistik

1. Pendahuluan

Kehadiran Kurikulum 2013 tidak hanya diikuti dengan perubahan basis pengajaran BI dari keterampilan berbahasa ke teks (*text genre/text type*), tetapi juga penyediaan buku siswa (dan buku guru) terbitan pemerintah yang diorientasikan untuk menstandarisasi materi pembelajaran atau bahan ajar. Dari sisi standarisasi materi, penyediaan buku siswa baik karena dapat digunakan untuk menyampaikan bahan ajar yang relatif standar. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan hal lain. Guru menganggap bahwa buku siswa merupakan buku wajib yang harus diajarkan halaman

demikian halaman tanpa adaptasi agar perolehan akademis siswanya sama dengan siswa lain se-Indonesia. Hal itu menyebabkan kontekstualisasi materi tidak terjadi sehingga siswa tidak belajar tentang hal-hal yang aktual dan dekat dengan latar sekitar. Bila dikaitkan dengan pentingnya kontekstualisasi bahan ajar, fenomena tersebut memerlukan perhatian karena bagaimana pun siswa harus dikenalkan dengan bahan ajar yang kontekstual agar kebermaknaan bahan ajar dapat dirasakan, diaplikasikan, dan dikembangkan.

Bila fenomena tersebut kemudian dikaitkan dengan pemikiran Ur (2002:388—392) tentang guru sebagai profesional, guru dituntut dapat menyiapkan pekerjaannya sebaik-baiknya, termasuk menyiapkan bahan ajar kontekstual. Masalahnya adalah guru, dalam konteks ini guru bahasa Indonesia SMP/MTs di Kabupaten Nganjuk, kesulitan mengontekstualkan bahan ajar, khususnya memasukkan unsur-unsur kontekstual yang sebenarnya lebih diperlukan oleh siswa, yang terintegrasi dengan struktur dan aspek kebahasaan teks, dalam hal ini teks deskripsi. Untuk memberikan ruang pada kajian lain, makalah ini difokuskan pada kajian struktur dan aspek kebahasaan teks deskripsi yang digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP/MTs di Kabupaten Nganjuk.

Dari segi konsep, bahan ajar mengacu materi-materi yang disiapkan sebaik-baiknya dan ditulis secara khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal itu mengisyaratkan bahwa materi yang terdapat dalam buku siswa terbitan pemerintah masih berupa "bahan baku" yang harus diolah oleh guru sesuai dengan prinsip aktualitas dan lokalitas. Bahan ajar dengan demikian berisi materi untuk tujuan-tujuan pokok dan materi remedi atau pengayaan yang kontekstual (Dick dan Carey, 2015:250—281).

Dalam pandangan Richards (2003:252—253), bahan ajar dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu autentik (*authentic materials*) dan buatan (*created materials*). Bahan ajar autentik adalah materi pembelajaran yang tidak disiapkan secara khusus untuk tujuan pedagogis, sedangkan bahan ajar buatan adalah materi pembelajaran yang dikembangkan dari sumber-sumber pembelajaran. Dari sisi tertentu, bahan ajar autentik lebih baik daripada materi buatan karena 1) berefek positif dalam memotivasi pebelajar karena secara intrinsik lebih menarik dan motivatif, 2) menyediakan informasi kultural autentik tentang budaya sasaran (*target culture*), 3) menyediakan pajanan (*exposure*) bahasa nyata, 4) menghubungkan lebih dekat dengan kebutuhan pebelajar, dan 5)

mendukung pendekatan pengajaran yang lebih kreatif. Ahli lain yang berpendapat berbeda menyatakan bahwa terlepas dari kelemahannya, bahan ajar buatan memiliki kelebihan karena 1) juga dapat memotivasi pebelajar, 2) bahasanya sudah disederhanakan sesuai dengan kebutuhan pebelajar, 3) berbasis silabus, dan 4) tidak memberatkan guru.

Bahan ajar idealnya diseleksi dan dipastikan memadai untuk melayani kebutuhan akademik. Di samping itu, sejalan dengan yang dinyatakan Dick dan Carey (2015:250—281), juga diperlukan evaluasi untuk menentukan apakah 1) memerhatikan kepedulian motivasional siswa, 2) mencakup butir-butir materi yang cocok, 3) sekuensinya benar, 4) semua butir materi yang diperlukan dapat digunakan, 5) terdapat praktik pelatihan, 6) mencakup balikan yang memadai, 7) tes yang cocok dapat digunakan, 8) perintah tindak lanjut yang memadai mencakup untuk remediasi, kerja tingkat lanjut, atau kerja umum, dan 9) panduan pebelajar yang memadai disediakan untuk mengubah siswa dari aktivitas tertentu ke aktivitas berikutnya.

Menurut Rowntree (Richards, 2003:263), bahan ajar yang baik berciri 1) membuat siswa tertarik, 2) mengingatkan siswa pada pembelajaran sebelumnya, 3) memberi tahu siswa tentang apa yang akan dipelajarinya, 4) menjelaskan isi materi pembelajaran yang baru, 5) menghubungkan ide-ide dengan apa yang sebelumnya dipelajari siswa, 6) mengondisikan siswa untuk berpikir tentang isi materi yang baru, 7) membantu siswa mendapatkan balikan pembelajaran, 8) mendorong siswa untuk berlatih, 9) meyakinkan siswa untuk mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, 10) membuat siswa dapat mengecek kemajuan belajar, dan 11) membantu siswa melakukan yang lebih baik. Pendapat dengan substansi sama dikemukakan oleh Tomlinson (Richards, 2003:263) bahwa materi yang baik berciri 1) berpengaruh, 2) membantu pebelajar merasa mudah, 3) membantu pebelajar mengembangkan kepercayaan diri, 4) relevan dan berguna, 5) menghendaki dan memfasilitasi pebelajar melakukan investasi diri, 6) mengantisipasi perbedaan gaya belajar dan sikap siswa, 7) memaksimalkan potensi pembelajaran dengan mendorong aspek intelektual, estetis, dan emosional yang menstimulasi aktivitas otak kiri dan kanan siswa, 8) tidak terlalu mengontrol siswa, dan 9) menyediakan peluang akan balikan hasil.

Pendapat lain dikemukakan oleh Dubin dan Olshtain (1986:29) bahwa dalam bahan ajar idealnya dipertimbangkan 1) kesesuaian isinya dengan silabus, 2)

ketersediaan alternative bagi guru dan siswa, 3) keautentikan tipe teks yang digunakan, dan 4) hubungannya dengan faktor eksternal, misalnya sosiokultural.

Pengembangan bahan ajar yang baik idealnya didasarkan pada tiga landasan: ilmu bahasa dan sastra, ilmu pendidikan dan keguruan, dan keterbacaan materi dan bahasa yang digunakan (Depdiknas, 2005:6—12). Landasan keilmuan berorientasi pemastian lingkup keilmuan mata pelajaran. Dengan pemastian itu dapat diketahui struktur keilmuan yang berguna dalam menentukan cakupan dan susunan materi.

Landasan ilmu pendidikan dan keguruan berorientasi pemastian kaidah pendidikan dan keguruan. Dengan pemastian itu dapat diketahui karakteristik siswa dan metode serta teknik penyampaian materi dalam pemilihan bahan dan penentuan luas cakupan materi serta urutannya.

Landasan keterbacaan materi dan bahasa berorientasi pemastian cara pengolahan materi sehingga siswa mudah memahaminya. Termasuk dalam hal itu pengaturan panjang dan susunan kalimat dan pemilihan kosakata yang mudah dipahami.

Dari sisi prosedur pengembangan, fase pengembangan bahan ajar pada umumnya memiliki substansi yang sama. Menurut Shulman (Richards, 2003:262), pengembangan bahan ajar dilakukan melalui empat fase, yaitu 1) preparasi, 2) representasi, 3) seleksi, dan 4) adaptasi dan pengenalan karakteristik siswa. Preparasi mencakup interpretasi dan analisis kritis terhadap teks, penstrukturan dan segmentasi, pengembangan sajian kurikular, dan klasifikasi tujuan. Representasi mencakup penggunaan sajian representasional yang meliputi analogi, metafora, contoh, demonstrasi, eksplanasi, dan sejenisnya. Seleksi mencakup pilihan terhadap sajian instruksional yang meliputi cara mengajarkan, mengorganisasi, mengelola, dan menyusun materi. Adaptasi dan pengenalan siswa mencakup pertimbangan konsepsi, prakonsepsi, miskonsepsi, dan kesulitan; bahasa, budaya, dan motivasi; dan kelas sosial, gender, usia, kemampuan, bakat, ketertarikan, konsep diri, dan perhatian.

Agar bahan ajar yang dipaparkan tersebut kontekstual, diperlukan integrasi konten kedaerahan ke dalam bahan ajar. Konten kedaerahan yang diintegrasikan idealnya diseleksi dengan berbasis kriteria potensi kebermanfaatan bagi kesejahteraan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan.

Sejak Kurikulum 2013 diberlakukan terdapat perubahan mendasar dalam pengajaran bahasa Indonesia (BI) pada jenjang SMP/MTs (termasuk pula SD/MI dan

SMA/MA/SMK. Pertama, pengajaran BI dilakukan dengan berbasis teks (*text-based*) sebagai pengganti pengajaran berbasis keterampilan berbahasa (*language skills-based*) yang diberlakukan sejak Indonesia merdeka. Bila dikaji lebih jauh, pengajaran berbasis teks yang digunakan dalam pengajaran BI pada Kurikulum 2013 tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa komunikatif berbasis produk (*product-based communicative language teaching*) dan pendekatan pengajaran bahasa komunikatif (*communicative language teaching approach*). Pengajaran berbasis teks merupakan bagian pengajaran bahasa komunikatif berbasis produk. Sesuai dengan yang tampak pada peta konsep berikut, pengajaran bahasa komunikatif berbasis produk merupakan bagian pendekatan pengajaran bahasa komunikatif (Suhartono, 2013).

Pendekatan	Basis Pendekatan	Basis Pengajaran
Komunikatif	Proses	Isi
		Tugas
	Produk	Teks
		Kompetensi

Dalam pengajaran berbasis teks, sejalan dengan pemikiran Richards (tanpa tahun:32), kompetensi komunikatif dipandang sebagai penguasaan berbagai jenis teks. Teks tersebut mengacu sekuensi bahasa terstruktur yang digunakan dalam konteks dan cara yang spesifik, misalnya laporan kepada teman tentang pengalaman berkesan. Tiap sekuensi terdiri atas bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir sesuai dengan norma organisasi dan isi serta tata bahasa dan kosakata yang sesuai. Kompetensi komunikatif, dengan demikian, mencakup jenis teks lisan dan tulis.

Menurut Feez and Joyce (Richards, tanpa tahun:32), pengajaran berbasis teks berorientasi pada pengajaran bahasa yang mencakup (1) pengajaran secara eksplisit ciri struktur dan ciri gramatikal teks lisan dan teks tulis, (2) pengaitan teks lisan dan tulis pada konteks budaya, (3) perancangan unit-unit kerja yang berfokus pada pengembangan keterampilan-keterampilan dalam relasi teks utuh, dan (4) penyediaan pelatihan terpandu (*guided practice*) untuk peserta didik, misalnya pengembangan keterampilan berbahasa untuk komunikasi bermakna melalui teks yang utuh.

Dalam pandangan tersebut, peserta didik diharuskan menguasai tipe/jenis teks yang sering digunakan dalam konteks penggunaan bahasa. Hal itu mengisyaratkan

bahwa penguasaan tipe teks merupakan prasyarat implementasi pengajaran berbasis teks. Feez and Joyce (Richards, tanpa tahun:35—37) juga menyatakan bahwa penagajaran berbasis teks diimplementasikan melalui lima fase: pembangunan konteks, pemodelan dan pendekonstruksian teks, penyusunan teks secara berkelompok, penyusunan teks secara mandiri, dan pengaitan teks dengan teks lain yang relevan.

Fase1. Pembangunan Konteks

Pada tahap ini siswa mengenal konteks sosial teks model, mengeksplorasi ciri konteks budaya umum tempat teks digunakan dan tujuan sosial teks, dan mengeksplorasi konteks situasi taklangsung dengan menginvestigasi register teks model yang diseleksi dengan berbasis tujuan pengajaran dan kebutuhan siswa. Eksplorasi register mencakup kegiatan membangun pengetahuan tentang topik teks model dan pengetahuan tentang aktivitas sosial dalam teks; membangun peran dan hubungan orang-orang dalam teks dan bagaimana hal tersebut dihadirkan (*established*) dan dikelola; dan membangun saluran (*channel*) komunikasi yang digunakan. Aktivitas membangun konteks mencakup empat kegiatan, yaitu (1) presentasi konteks melalui gambar dan sebagainya, (2) kehadiran (*establishing*) tujuan sosial melalui diskusi, survei, dan sebagainya, (3) aktivitas lintas budaya, misalnya perbandingan perbedaan penggunaan teks dalam dua budaya, dan (4) perbandingan teks model dengan teks lain yang sama atau kontras.

Fase 2. Pemodelan dan Pendekonstruksian Teks

Pada tahap ini siswa (1) menginvestigasi pola-pola struktural dan ciri bahasa teks model dan (2) membandingkan model dengan contoh lain pada tipe teks yang sama. Feez and Joyce (Richard, tanpa tahun:36) menyatakan bahwa pemodelan dan pendekonstruksian teks dilakukan pada teks utuh, klausa, dan level ekspresi.

Fase 3. Penyusunan Teks secara Berkelompok

Pada tahap ini (1) siswa berkontribusi pada penyusunan teks dan (2) guru secara bertahap mengurangi kontribusinya, siswa makin mampu mengontrol teks secara mandiri. Kegiatan penyusunan teks secara berkelompok meliputi (1) (guru) bertanya, berdiskusi, dan menyunting teks susunan siswa, kemudian menulisnya di papan tulis atau media lain, (2) menyusun teks-teks skeleton, (3) melakukan jigsaw dan penyamaan persepsi, dan (4) melakukan penilaian diri dan penilaian berpasangan, dan sejenisnya.

Fase 4. Penyusunan Teks secara Mandiri

Pada tahap ini (1) peserta didik bekerja secara mandiri dalam menyusun teks dan (2) performansi peserta didik digunakan sebagai penilaian prestasi. Kegiatan penyusunan secara mandiri meliputi (1) tugas menyimak: merespons materi *live* atau rekaman, mengurutkan gambar, menggarisbawahi materi LKS, menjawab pertanyaan, dan sebagainya; (2) tugas menyimak dan berbicara: bermain peran, berdialog, dan sebagainya; (3) tugas berbicara: presentasi, mengorganisasikan komunitas, dan sebagainya; (4) tugas membaca: merespons materi tertulis, menggarisbawahi materi LKS, menjawab pertanyaan, dan sebagainya; dan (5) tugas menulis: menyusun draf dan mempresentasikannya.

Fase 5. Pengaitan dengan Teks yang Relevan

Pada tahap ini siswa menginvestigasi pengaitan hal yang dipelajari dengan (1) teks lain pada konteks yang sama atau mirip dan (2) siklus sebelum atau sesudah pengajaran dan pembelajaran. Kegiatan pengaitan teks dengan teks yang relevan mencakup (1) membandingkan penggunaan teks pada bidang yang berbeda, (2) meneliti teks lain yang digunakan pada bidang yang sama, (3) bermain peran tentang apa yang terjadi kalau teks yang sama digunakan oleh orang dengan peran dan hubungan yang berbeda, (4) membandingkan mode lisan dan tulis pada teks yang sama, dan (5) meneliti penggunaan ciri penting bahasa suatu tipe teks pada tipe teks lain.

Pengajaran berbasis teks juga dapat dilakukan dengan fase-fase lain yang substansinya hampir sama. Dalam dokumen Common Ground (1990:5) disebutkan bahwa pengajaran berbasis teks dilakukan dalam tiga fase: pemodelan, penyusunan teks melalui negosiasi kelompok, dan penyusunan teks secara mandiri.

Fase 1: pemodelan

Pada fase ini guru dan siswa (1) mengeset konteks langsung untuk pembelajaran teks tertentu, (2) menginvestigasi fokus fungsi sosial dan fungsi pembelajaran teks, dan (3) mengeksplorasi relevansi bahasa teks pada konteks. Fokus fase ini adalah (1) fungsi sosial teks (untuk apa), (2) struktur skematis teks (bagaimana diorganisasikan), dan (3) aspek-aspek khusus relevansi register pada teks dan pada peluasan tulisan siswa dalam teks itu.

Fase 2: penyusunan teks melalui negosiasi kelompok

Fase ini terdiri atas dua tahap: persiapan menulis teks secara berkelompok dan penulisan teks secara berkelompok (*actual co-writing of a new text [joint-construction]*).

Pada tahap persiapan menulis teks secara berkelompok, siswa membuat keputusan tentang bagaimana mereka akan memperoleh, mengurutkan, dan mengintegrasikan informasi ke dalam teks. Pada tahap penulisan teks secara berkelompok, guru atau pihak lain yang kompeten mensketsa (*scribe*) dan mengatur (*shape*) hasil kerja kelompok ke dalam teks.

Fase 3: penyusunan teks secara mandiri

Fase ini terdiri atas lima tahap: (1) persiapan penyusunan teks secara mandiri, (2) penulisan draf tulisan secara mandiri, (3) konsultasi dengan guru dan konferensi dengan pasangan tentang upaya-upaya dalam penulisan secara mandiri, (4) evaluasi kritis tentang upaya-upaya dalam penulisan—termasuk penyuntingan dan publikasi, dan (5) eksploitasi kreatif teks dan kemungkinan-kemungkinannya.

Satu di antara teks yang diajarkan melalui fase-fase tersebut adalah teks deskripsi. Menurut Knapp dan Watkins (2005:99), teks deskripsi adalah teks yang berisi penggambaran fenomena dari sudut pandang teknis/spesifik. Teks deskripsi berbeda dengan teks lain terutama dari segi struktur dan aspek kebahasaan. Struktur teks deskripsi mencakup bagian identifikasi, deskripsi bagian, dan penutup. Bagian identifikasi berisi pengantar ke arah fenomena yang akan dideskripsikan. Deskripsi bagian berisi penjelasan terperinci tentang segmen, fungsi, dan sebagainya. Bagian penutup berisi penegasan atas penjelasan bagian. Beberapa pakar menggunakan terminology yang berbeda. Knapp dan Watkins (2005:101—107) misalnya menyatakan bahwa struktur teks deskripsi terdiri atas klasifikasi dan deskripsi yang mencakup deskripsi personal dan pengetahuan umum, karya, binatang, dan sebagainya. Sementara itu, aspek kebahasaannya di antaranya mencakup penggunaan penjelasan terperinci, kata-kata beremosi kuat, dan bahasa penggambaran persuasif (Knapp dan Watkins, 2005: 99—101).

2. Metode

Pelatihan ini dilaksanakan dengan metode praktik kerja (*workshop*) dengan prosedur pembekalan materi teoretis tentang bahan ajar kontekstual dan seluk-beluknya serta praktik penyusunan bahan ajar kontekstual. Pembekalan materi teoretis dilakukan secara klasikal. Materi teoretis yang disajikan adalah gambaran umum kegiatan pembelajaran inovatif dan peran bahan ajar (alami dan buatan/*created*) dalam

pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP/MTs, urgensi bahan ajar kontekstual (temporal dan spasial) dalam mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP/MTs, dan model bahan ajar kontekstual mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP. Sementara itu, praktik penyusunan bahan ajar kontekstual dilakukan secara individual dengan cakupan kegiatan berupa penyusunan desain bahan ajar kontekstual dalam mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP/MTs, pengumpulan bahan dari berbagai sumber untuk pengembangan bahan ajar kontekstual dalam mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP/MTs, penyusunan kerangka teks bahan ajar kontekstual dalam mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP/MTs, dan pengembangan kerangka teks bahan ajar kontekstual dalam mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP/MTs.

3. Hasil dan Diskusi

Teks deskripsi yang digunakan sebagai bahan ajar kontekstual, seperti yang contohnya tersaji pada Teks Deskripsi 1 dan Teks Deskripsi 2, dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu berstruktur lengkap dan tidak lengkap. Teks Deskripsi 1 berstruktur lengkap, sedangkan Teks Deskripsi 2 tidak lengkap.

Teks Deskripsi 1

Desa Candirejo

Desa Candirejo merupakan sebuah desa kecil yang memiliki potensi dalam berbagai sektor kehidupan. Salah satu di antaranya adalah sektor pertanian, perdagangan, dan pariwisata. Tidak hanya keindahan panorama alam yang ditawarkan oleh beberapa objek wisata Nganjuk, tetapi juga objek wisata yang mengandung unsur historis (sejarah Nganjuk), dan juga nilai-nilai budaya. Salah satu wisata yang menonjolkan unsur historis di Kabupaten Nganjuk adalah Candi Lor.

Lokasi candi lor ini terletak di Desa Candirejo Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Jalan untuk menuju Candi Lor Nganjuk ini sangat mudah dijangkau oleh masyarakat lokal Nganjuk sendiri maupun wisatawan yang ingin berkunjung. Jika kita menggunakan sarana transportasi umum, kita bisa menggunakan bus jurusan Nganjuk-Kediri kemudian turun di pertigaan Loceret. Setelah itu, kita bisa menggunakan becak atau ojek. Untuk menghemat biaya, pengunjung bisa berjalan kaki sekitar 5 menit saja.

Pada Candi Lor ini kita bisa menyaksikan bukti sejarah penting berdirinya Kota Nganjuk. Bukti peninggalan di masa lampau ini memang sudah terlihat sangat tua. Namun bukan berarti pemerintah Kabupaten Nganjuk tidak berusaha untuk melindunginya. Pemerintah ingin membuat bukti sejarah tersebut terlihat lebih alami. Candi ini berdiri di atas tanah seluas 42 x 39,4 m (91654 m²), luas soebasemen (alas) 12,4 x 11,5 m (142,6 m²), dan tinggi candi lebih kurang 9,3 m.

Candi ini dibangun dengan menggunakan batu andesit sebagai bahan dasarnya. Candi ini juga disebut dengan Candi Boto (Candi Batu Bata) karena terlihat seperti susunan batu bata merah. Komponen lain dari candi ini adalah pecahan yoni dan ambang pintu. Sebenarnya terdapat dua arca yang ada di candi ini, namun mungkin sudah dipindahkan ke museum Anjuk Ladang untuk menjaga estetika dan kemurniannya. Di objek wisata ini terdapat pula batu bertulis yang memuat kata yang sangat dekat sekali dengan Nganjuk, yakni Anjuk Ladang. Lokasi wisata Candi Lor ini terletak di tengah-tengah persawahan warga sehingga kita bisa merasakan semilir angin sejuk di sela-sela padi yang mengalun senada dengan tiupan angin. Candi ini juga dikelilingi oleh beberapa pohon rindang yang semakin menambah kenyamanan pengunjung untuk menikmati sejarah kota angin ini. Setelah tiba, kita akan disambut oleh seorang juru kunci ramah yang tidak segan bercerita tentang sejarah berdirinya Candi Lor sebagai lambang sejarah utama Nganjuk.

Area cagar budaya ini dikelilingi lahan pertanian berlatar belakang Gunung Wilis sehingga nyaman dinikmati dan diabadikan. Candi Lor, bukan sekadar cerita epos, melainkan "simbol kemenangan," ujar Puji Hariono, juru kunci candi. Menurutnya, Candi Lor dibangun sebagai wujud terima kasih Mpu Sendok kepada warga Anjuk Ladang yang telah membantunya saat berperang melawan Kerajaan Melayu yang berakhir dengan kemenangan Mpu Sendok dan rakyat Anjuk Ladang kala itu. Salah satu kutipannya pada A. 14-15 adalah "... parnaha nikanan imah unwana san hyan prasada atêhêra jaya(sta)mbha wiwit matêwêkniranlahakan satru(nira)(haj)ja(n) ri (ma)layu". Artinya "di tempat ini (yang telah terpilih) agar menjadi tempat didirikannya bangunan suci sebagai pengganti tugu kemenangan, (di sanalah) pertama kali menandai saat ia (raja) mengalahkan musuhnya raja dari Melayu".

Prasasti yang asli menurut Puji disimpan di Museum Nasional, Jakarta, sementara replikanya bisa dilihat di Museum Anjuk Ladang. Candi ini juga disebut Candi Boto karena tersusun dari tumpukan batu bata. Di tengah candi, tumbuh kokoh pohon kepuh berusia 500 tahun. Tempat ini juga dijadikan lokasi ritual saat acara-acara tertentu, semisal perayaan hari jadi Kota Nganjuk. "Beliau orang bawaan Mpu Sendok yang dipercaya untuk menjaga candi ini," lanjut pria yang sudah 12 tahun menjaga Candi Lor sembari menunjuk sebuah makam: Abdi Dalem Kinasih Eyang Kerto dan Eyang Kerti.

Perhatian instansi terkait atas aset ini yang dulunya redup, kini berubah ke arah yang lebih baik. Refleksi atas kemenangan rakyat Anjuk Ladang dan Mpu Sendok di masa lalu harus menjadi realitas kemenangan rakyat Anjuk Landang di abad 21. Sejarah Desa Candirejo tidak terlepas dari sejarah masyarakat pedesaan di Kabupaten Nganjuk.

Teks Deskripsi 2

Air Terjun Sedudo

Air terjun Sedudo terletak di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Jarak dari pusat kota ke lokasi wisata 58 kilometer ke arah selatan dan melewati Kecamatan Berbek lalu Kecamatan Sawahan. Diperlukan waktu tempuh 60 menit.

Air terjun Sedudo mempunyai ketinggian sekitar 105 meter dan berada di ketinggian 1.438 m di atas laut. Air terjun yang jatuh dari ketinggian ini terlihat elok dan benar-benar memanjakan mata. Apalagi airnya yang jernih mengalir dari bawah lereng Gunung Wilis.

Pengunjung yang datang di Air Terjun Sedudo langsung disugahi keindahan alam yang eksotik. Pengunjung juga bisa menikmati kesegaran dari guyuran air terjun yang dingin dan jernih.

Kelengkapan struktur Teks Deskripsi 1 tampak dari kehadiran bagian identifikasi, deskripsi bagian, dan penutup. Pada Teks Deskripsi 1, bagian identifikasi terletak pada paragraf pertama. Bagian tersebut tidak berisi deskripsi bagian objek yang digambarkan, tetapi pengantar berisi penilaian penulis terhadap objek. Deskripsi bagian tampak pada

paragraf kedua hingga keenam. Pada paragraf kedua dideskripsikan lokasi candi. Deskripsi fisik candi disajikan pada paragraf ketiga dan keempat. Pada paragraf kelima dideskripsikan aspek historis dan pada paragraf keenam kembali dideskripsikan aspek lokasi. Paragraf terakhir merupakan bagian penutup yang berisi apresiasi dan bukan bagian objek.

Kelengkapan struktur tidak tampak pada Teks Deskripsi 2 karena tidak terdapat bagian identifikasi. Struktur yang tampak pada Teks Deskripsi 2 adalah deskripsi bagian dan bagian penutup. Deskripsi bagian berisi lokasi tersaji pada paragraf pertama, seangkan deskripsi bagian berisi objek fisik tersaji pada paragraf kedua. Paragraf ketiga merupakan bagian penutup yang berisi apresiasi penulis terhadap objek.

Berbeda halnya dengan struktur yang dapat digunakan untuk mengontraskan dua teks, aspek kebahasaan mengintegrasikan keduanya. Dalam hal aspek kebahasaan berupa penjelasan terperinci, misalnya, contoh-contohnya dapat diambil dari kedua teks. Pada Teks Deskripsi 1, "Salah satu di antaranya adalah sektor pertanian, perdagangan, dan pariwisata.", "Tidak hanya keindahan panorama alam yang ditawarkan oleh beberapa objek wisata Nganjuk, tetapi juga objek wisata yang mengandung unsur historis (sejarah Nganjuk), dan juga nilai-nilai budaya.", "Candi ini berdiri di atas tanah seluas 42 x 39,4 m (91654 m²), luas soebasemen (alas) 12,4 x 11,5 m (142,6 m²), dan tinggi candi lebih kurang 9,3 m.", "Komponen lain dari candi ini adalah pecahan yoni dan ambang pintu.", "Sebenarnya terdapat dua arca yang ada di candi ini, namun mungkin sudah dipindahkan ke museum Anjuk Ladang untuk menjaga estetika dan kemurniannya.", dan "Candi Lor, bukan sekadar cerita epos, melainkan simbol kemenangan" merupakan contoh-contoh penggunaan aspek kebahasaan penjelasan terperinci. Demikian pula "Jarak dari pusat kota ke lokasi wisata 58 kilometer ke arah selatan dan melewati Kecamatan Berbek lalu Kecamatan Sawahan.", "Air terjun Sedudo mempunyai ketinggian sekitar 105 meter dan berada di ketinggian 1.438 m di atas laut.", "Air terjun yang jatuh dari ketinggian ini terlihat elok dan benar-benar memanjakan mata.", dan "Pengunjung juga bisa menikmati kesegaran dari guyuran air terjun yang dingin dan jernih." yang terdapat pada Teks Deskripsi 2.

Seperti halnya penjelasan terperinci, kata-kata beremosi kuat juga terdapat pada Teks Deskripsi 1 dan Teks Deskripsi 2. Pada Teks Deskripsi 1, kata-kata beremosi kuat tampak pada "sangat tua", "lebih alami", "estetika", "kemurniannya", "sangat dekat",

"sejuk", "mengalun", "rindang", "ramah", "nyaman", "diabadikan", "epos", "bangunan suci", "ritual", dan "redup"; sementara itu pada Teks Deskripsi 2 kata-kata beremosi kuat tampak pada "elok", "jernih", "eksotik", "kesegaran", "guyuran", dan "dingin".

Demikian pula bahasa penggambaran persuasif. Kedua teks deskripsi menampakkan penggunaan tersebut, seperti "Lokasi wisata Candi Lor ini terletak di tengah-tengah persawahan warga sehingga kita bisa merasakan semilir angin sejuk di sela-sela padi yang mengalun senada dengan tiupan angin.", "Candi ini juga dikelilingi oleh beberapa pohon rindang yang semakin menambah kenyamanan pengunjung untuk menikmati sejarah kota angin ini.", "Setelah tiba, kita akan disambut oleh seorang juru kunci ramah yang tidak segan bercerita tentang sejarah berdirinya Candi Lor sebagai lambang sejarah utama Nganjuk.", dan "Area cagar budaya ini dikelilingi lahan pertanian berlatar belakang Gunung Wilis sehingga nyaman dinikmati dan diabadikan." yang terdapat pada Teks Deskripsi 1 dan "Air terjun yang jatuh dari ketinggian ini terlihat elok dan benar-benar memanjakan mata.", "Pengunjung yang datang di Air Terjun Sedudo langsung disuguhi keindahan alam yang eksotik.", dan "Pengunjung juga bisa menikmati kesegaran dari guyuran air terjun yang dingin dan jernih." yang terdapat pada Teks Deskripsi 2.

4. Kesimpulan

Dari segi struktur, teks deskripsi yang digunakan sebagai bahan ajar kontekstual memiliki dua bentuk, yaitu yang berstruktur lengkap dan tidak lengkap. Pada teks yang berstruktur lengkap, bagian identifikasi, deskripsi bagian, dan penutup tampak eksplisit. Pada teks yang tidak berstruktur lengkap, yang tampak eksplisit adalah deskripsi bagian. Hal itu berarti bahwa deskripsi bagian merupakan bagian wajib, sedangkan bagian identifikasi dan penutup bersifat opsional. Dari segi aspek kebahasaan, unsur linguistik berupa penjelasan terperinci, kata-kata beremosi kuat, dan bahasa penggambaran persuasif tampak pada semua jenis teks deskripsi baik yang berstruktur lengkap maupun tidak lengkap. Hal itu bahwa unsur linguistik tersebut bersifat umum dan menjadi penanda teks deskripsi.

Referensi

Depdiknas. (2005). *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran*. Jakarta: Depdiknas.

- Dick, Walter dkk. (2015). *The Systematic Design of Instruction*. Boston: Pearson.
- Dubin, Fraida dan Olshtain, Elite. (1986). *Course Design: Developing Programs and Materials for Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Knapp, Peter dan Watkins, Megan. (2005). *Genre, Text, and Grammar*. Sydney: UNSW.
- Pusat Perbukuan. (2005). *Pedoman Pengembangan Buku Pelajaran*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Richards, Jack C. (2003). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suhartono. (2013). "Karakter dan Budaya Bangsa dalam Pengajaran Berbasis Teks" dalam "Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya". Yogyakarta: Gress.
- Ur, Penny. (2002). "The English Teacher as Professional". Dalam Richard, Jack C. dan Renandya, Willy A. (penyunting). *Methodology in Language Teaching: An Antology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.